

NILAI KEMANUSIAAN DALAM NOVEL POPULER: ANALISIS STRUKTURALISME

Ni Nyoman Karmini¹; Desak Nyoman Alit Sudiarthi²; Ni Putu Mega Arsani³
IKIP Saraswati

E-mail: ninyomankarmini@gmail.com¹, yogilinggasari2711@gmail.com²;
megaarsani78@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai kemanusiaan novel *Teman tapi Menikah*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penerapan strukturalisme. Datanya dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode formal yang sesuai dengan studi sastra, kemudian disajikan secara deskriptif. Dari analisis unsur intrinsik novel *Teman tapi Menikah* dapat diketahui bahwa temanya adalah “persahabatan memunculkan cinta sejati”; alur yang digunakan adalah alur campuran atau alur maju mundur; latar yang digambarkan adalah latar waktu, latar tempat, dan latar suasana; tokoh utama protagonisnya adalah Ayu dan Ditto; tokoh utama antagonis yakni Lida. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Majas yang mendominasi novel adalah majasosiasi, alegori, tropen, repetisi, koreksio, paradoks, simile, personifikasi dan antonomasia. Nilai kemanusiaan yang tercermin dan tersurat dalam novel adalah Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban antarsesama manusia; Saling mencintai sesama manusia; Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa-selira; Tidak semena-mena terhadap orang lain; Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; Berani membela kebenaran dan keadilan; Sikap hormat-menghormati dan bekerjasama.

Kata kunci: nilai kemanusiaan, novel populer, strukturalisme

HUMANITY VALUE IN POPULAR NOVELS: STRUCTURALISM ANALYSIS

ABSTRACT

This study aims to describe the intrinsic elements and human values of the novel Teman Tapi Menikah. This research is a qualitative research with the application of structuralism. The data were collected using the documentation method and note taking technique. Data were analyzed using formal methods in accordance with literary studies, then presented descriptively. From the analysis of the intrinsic elements of the novel Teman Tapi Menikah, it can be seen that the theme is "friendship creates true love"; the groove used is a mixed groove or a back and forth groove; the setting depicted is the time setting, place setting and atmosphere setting; the main protagonists are Ayu and Ditto; the main character of the antagonist, Lida. The point of view used is the third person point of view. The figures of speech that dominate the novel are association figures, allegory, tropen, repetition, correction, paradox, simile, personification and antonomasia. The human values that are reflected and expressed in the novel are Recognizing equality, rights and obligations among humans; Love each other human beings; Develops an attitude of tolerance and tolerance; Not being arbitrary towards others; Upholding human values; Likes to do humanitarian activities; Dare to defend truth and justice; Respect and cooperation.

Keywords: human values, popular novels, structuralism

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa yang dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa yang menarik, sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra yang akan menyumbangkan tata nilai figur bagi masyarakat. Hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Walaupun karya sastra tersebut hanya berupa fiksi, tetapi pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat berupa pesan moral bagi pembaca yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Dalam hal ini, pesan moral yang terdapat dalam karya sastra tersebut dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat. Pesan moral yang ada dalam karya sastra, di dalamnya termasuk nilai-nilai yang disepakati bersama dalam kehidupan bermasyarakat. “Nilai merupakan pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar”

(Danandjaja dalam <https://ekazai.wordpress.com/2013/03/08/110/>, diakses pada Senin, 9 Desember 2019, pk.09.30). Nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas sesuatu disebut juga nilai-nilai budaya (Karmini, 2019:9).

Di antara nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat salah satu di antaranya adalah nilai kemanusiaan.

Nilai kemanusiaan adalah nilai tentang harkat dan martabat manusia. Manusia adalah makhluk tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan ini mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi menghendaki masyarakat memiliki sikap dan perilaku sebagai layaknya manusia (<http://eprints.uny.ac.id/9913/2/BAB%20%20-%2005210144030.pdf> diakses pada Jumat, 8 November 2019, 07:45).

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya dan kehidupannya, karena karya sastra merupakan wujud perenungan dan pengalaman sastrawan dalam menghadapi problema dan nilai-

nilai tentang hidup dan kehidupan. Sastrawan, sastra, dan kehidupan sosial merupakan fenomena yang saling melengkapi dalam kedirian masing-masing sebagai suatu yang ekstensial. Sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang dan kehidupan manusia sebagai produk kelahiran karya sastra. Sastra merupakan hasil racikan perenungan dan pengalaman sastrawan dalam menghadapi problema dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan (manusia dalam kehidupan).

Karya sastra dalam masyarakat dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan manusia oleh penikmatnya, yang dapat dipertanggungjawabkan, baik di hadapan Sang Pencipta, maupun di hadapan sesama manusia. Karya sastra bukanlah hanya sekadar sebuah karangan, tetapi seseorang menulis sastra mempunyai tujuan agar sebuah karya sastra bukan hanya untuk dibaca saja, akan tetapi bisa dijadikan sebagai media pembinaan moral atau sebagai seorang pembaca bisa mendapat sebuah gambaran karakter tokoh dalam karya sastra. Hal itu sesuai dengan ungkapan bahwa “sastra adalah cerminan atau gambaran kehidupan seseorang” (Nurgiyantoro dalam Saraswati, 2017:3).

Penelitian ini memasalahkan bentuk prosa, khususnya novel. Jassin menyatakan “Novel adalah cerita yang

mengisahkan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan seseorang sehingga menimbulkan perubahan nasib” (Karmini, 2011:102). Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita novel tersebut.

Dalam kenyataannya, ada sastra serius dan sastrapopuler. Hal-hal yang membedakan antara sastra serius dan sastra populer setidaknya ada tiga hal, yakni ide dan pengolahan ide; kemudahan pemahaman; fungsi hiburan dan kegunaan. Ide dan pengolahan ide dalam sastra atau fiksi serius umumnya dijumpai berbagai ide yang berupa pengalaman hidup manusia yang spesifik atau setidaknya jarang dijumpai. Dalam sastra atau fiksi populer yang dipersoalkan atau yang diungkapkan adalah masalah-masalah yang umum dilihat, dialami. Dilihat dari Kemudahan pemahaman, fiksi serius lebih sukar dipahami, sedangkan fiksi populer mempunyai sifat mudah dipahami. Dilihat dari fungsi hiburan dan kegunaan, fiksi populer lebih menyenangkan, sedangkan fiksi serius lebih baik

disebabkan ia mengajarkan kita tentang banyak hal (Karmini, 2011:91).

Dalam tulisan ini dibahas mengenai novel populer. Ida Rochani Adi seorang dosen sastra populer UGM menjelaskan bahwa suatu karya sastra disebut populer diantaranya karena tema, cara penyajian teknik bahasa, dan penulisannya mengikuti pola umum yang tengah digemari masyarakat pembacanya, termasuk di Indonesia. Sastra populer tidak hanya sekedar menghibur, tetapi juga dinikmati sebagai karya seni sehingga sastra populer terutama dalam bentuk novel tidak saja dipandang sebagai barometer perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya, tetapi juga bagi masyarakat dunia. Telah banyak ahli membicarakan sastra populer dalam kaitannya dengan masyarakat, namun jelas pula bahwa banyak diantaranya sama sekali tidak bertolak dari gagasan adanya perbedaan antara yang populer dan elit dalam sastra (<https://daengbulang.wordpress.com/2012/01/15/sastra-populer-teenlit-dan-chick-lit-yang-mencoba-serius/>), diakses tgl. 3 Desember 2020, pk.23:49

Dalam novel sudah tentu ada nilai-nilai yang disampaikan. Dari novel yang dianalisis dapat dipetik nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, yang dapat diterapkan dalam kehidupan seseorang dimana pun dia berada. Selain

memberi manfaat, novel juga memberi hiburan atau kesenangan pada pembaca. Hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa saat membaca puisi (karya sastra) pembaca mendapatkan “kesenangan” dan “kegunaan,” yang disebut Horace dengan istilah *dulce et utile* (<http://digilib.unila.ac.id/9003/11/bab%20iii.pdf> diakses pada Senin, 13 Januari 2020, 12.30).

Sesuai dengan judul tulisan ini, perlu dilakukan pengkajian terhadap sebuah novel, yang dianalisis secara strukturalisme. Novel yang dijadikan objek berjudul *Teman tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion. Novel ini dicetak oleh PT Elex media Komputindo, Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta. Tahun 2016. Analisis strukturalisme akan menghasilkan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dan akan diketahui nilai kemanusiaan yang termuat dalam suatu karya sastra. Masalah yang muncul adalah bagaimana unsur intrinsiknya dan nilai kemanusiaan apa saja yang termuat dalam novel populer yang dianalisis. Tujuan analisis ini untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai kemanusiaan yang tertuang dalam novel populer dengan judul *Teman tapi Menikah*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. "Dalam penelitian kualitatif, data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat serta dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan" (Arikunto, 1991:195). Penelitian jenis kualitatif lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk, biasanya membatasi diri pada satu kasus, dan temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. "Penelitiannya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik" (Muhadjir, 1998:28; Strauss dan Corbin, 2003:4–5). Dalam penelitian jenis kualitatif, peneliti dituntut cermat, teliti, formal, dan konsisten dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitiannya. "Peneliti harus menjaga objektivitas dengan mencatat data atau fakta tanpa cepat membuat interpretasi apalagi opini diri" (Sudjarwo, 200:45).

Data dikumpulkan lewat pembacaan teks dan penerapan metode dokumentasi dengan teknik catat sebagai metode pokok atau utama dan metode observasi sebagai metode pelengkap. Nasir, (1999:405) menyatakan data mentah yang telah dikumpulkan perlu

dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi serta diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode interpretatif atau penafsiran atau hermeneutika. Hermeneutika adalah sistem tafsir untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik teks. Dapat juga dikatakan bahwa "hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi" (Palmer, 2003:38–48). Ratna (2004:45–46) menyatakan bahwa "hermeneutika berarti menafsirkan atau menginterpretasikan". Penafsiran dikaitkan dengan karya sastra, sebab karya sastra menggunakan bahasa dan maknanya tersembunyi dalam bahasa. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab dalam sastra terkandung ruang-ruang kosong dan di tempat itulah pembaca memberikan berbagai penafsiran. Metode hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Dengan demikian, penafsiran dilakukan dengan tujuan menjelaskan makna di balik teks karya sastra. Setelah data dianalisis, hasil penelitiannya disajikan sesuai metode formal studi

sastra, Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif dengan teknik induktif-deduktif.

HASIL PENELITIAN

Sinopsis Novel *Teman tapi Menikah*

Novel ini menceritakan tentang kisah persahabatan Ayudia dan Ditto yang kemudian menikah. Mereka bertemu saat SMP, pada sekolah yang sama, yaitu SMP 19. Mereka bersahabat sejak SMP. Ditto mengajak Ayudia bergabung dalam band nya. Mereka sering menceritakan pacar masing-masing yang berujung kandas. Pada saat SMA, mereka juga bersama-sama, yaitu di SMA 82. Mereka berbeda kesibukan, yakni Ditto sibuk di band dan futsal, sedangkan Ayudia sibuk *shooting*. Disela-sela kesibukannya, mereka masih bisa curhat tentang pacar masing-masing yang putus nyambung. Setelah tamat SMA, Ayudia kuliah di Binus Jakarta, sedangkan Ditto kuliah di Universitas Telkom Bandung. Jarak yang berjauhan, ternyata membuat Ditto tidak bisa melupakan sahabatnya, Ayudia. Ditto memutuskan untuk menikahi Ayudia. Mereka semakin bahagia karena Ayudia telah hamil.

Unsur Intrinsik Novel *Teman tapi Menikah*

Setelah Novel *Teman tapi Menikah* dianalisis, maka dapat diketahui **unsur intrinsik novel** sesuai permasalahan yang

dinyatakan pada bagian pendahuluan. Dilihat dari **tema**, Novel *Teman tapi Menikah* bertemakan “persahabatan memunculkan cinta sejati”. Paparan yang mengarah ke tema dikutip beberapa paragraf sebagai contoh.

Ini tahun kedua Ayu dan Ditto bersahabat. Si supel Ditto dan si tomboi Ayu memang tak terpisahkan, begitu kata murid-murid SMP 19. Hampir dua tahun yang lalu, mereka bertemu karena satu kelompok saat MOS dan kemudian satu kelas. Kemudian, dengan terlihat begitu alaminya, kedua orang itu pun mulai bersahabat. Ke mana-mana selalu bersama. Bahkan Ditto mengajak Ayu untuk bergabung di band sekolah. Ayu menjadi vokalis bersama Ola dan Ditto di bagian perkusi. Ayu pun menerima tawaran itu dengan senang hati. Ia tak pernah tahu bahwa ... Ditto sebenarnya punya maksud lain saat mengajak Ayu bergabung ke dalam band (hlm. 14).

Kalau mau jujur, ia tak suka saat Ayu pacaran dengan Bobby. Bahkan sampai sekarang pun, sejujurnya ia tak pernah suka dengan siapa pun yang berpacaran dengan Ayu. Tapi ia tak bisa mengatakan hal itu secara gamblang kepada Ayu jika tak ingin persahabatan mereka jadi aneh (hlm. 26).

Ayu menggeleng pelan namun tak urung senyum merekah di wajahnya. Setelah belasan tahun bersahabat, mencari pasangan dengan berbagai kriteria dan menjalin hubungan berkali-kali, pada akhirnya mereka menemukan tempat untuk

'pulang' di diri sahabat mereka masing-masing. Ya, mungkin orang lain butuh untuk mengetahui kisah mereka, agar bisa sedikit menyadari bahwa terdapat kemungkinan jodoh mereka ada di diri sahabatnya sendiri (hlm. 197).

Dilihat dari **plot/alur**, Novel *Teman tapi Menikah* menggunakan alur/plot alur campuran atau alur maju mundur karena setiap bagian ceritanya membicarakan peristiwa masa kini dan kadang juga ada peristiwa masa lalu (*flashback*). Alur novel *Teman Tapi Menikah* dijelaskan dengan tahapan urutan alur campuran yakni *situation* (perkenalan situasi latar dan tokoh cerita), *generating circumstances* (peristiwa bergerak), *rising action* (kejadian mulai memuncak), *climax* (kejadian mencapai puncak), *denounment* (pengarang memberi pemecahan masalah dari semua peristiwa, ketegangan cerita dikendorkan serta cerita diakhiri). Dilihat dari **latar**, novel *Teman tapi Menikah* menggunakan latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Ketiga macam latar tersebut dituangkan dalam novel. Contohnya:

Hari Senin ini Ditto sudah tidak sabar berangkat ke sekolah. Kemarin ia membeli sebuah vespa dari semua tabungan hasil ngeband-nya selama ini (hlm. 101).

Ayu pun menurut, ia menulis pesannya di secarik kertas yang memang disediakan di atas

meja. **Kedai mi ayam** ini memang terkenal enak, membuatnya tak pernah sepi pengunjung. Dari yang memang tinggal di dekat sini sampai yang jauh-jauh hanya untuk membuktikan kelezatannya (hlm. 14).

Saat ini, permainan sedang berjalan seru, kelasnya beberapa kali kebobolan gol oleh Ditto, Gani, dan kemudian Fero. Waktu tersisa kurang dari lima menit lagi dan itu menjadikan lapangan semakin **riuh** dengan dukungan yang tak henti diteriakan teman-temannya (hlm. 24).

Dilihat dari **penokohan**, novel *Teman tapi Menikah* melukiskan adanya tokoh utama protagonis dan antagonis. Yang dibahas di sini hanyalah tokoh utama, baik protagonis maupun antagonis. Tokoh **utama protagonis**, Ayu dilukiskan secara fisiologi sebagai anak yang cuek dengan penampilan. Tubuhnya kurus, dekil, rambutnya selalu dikuncir kuda, dan memakai baju gombong. Berikut kutipannya, sebagai contoh

Ayu yang kurus, dekil, rambutnya selalu dikuncir kuda, dan memakai baju gombong itu kini sudah berubah menjadi lebih anggun, makin cantik, dan sudah tidak ada lagi sisa-sisa penampilannya saat masih sekolah dulu (hlm. 160).

Tokoh **utama Ayu** dilukiskan secara sosiologis, Ayu adalah anak yang mudah berbaur dengan teman-teman Ditto

karena gayanya yang cuek dan berantakan layaknya cowok. Berikut kutipannya, sebagai contoh.

Lama kelamaan Ditto tahu bahwa Ayu cewek yang benar-benar tomboi. Setiap Ditto main sepak bola bersama anak kelas lain di lapangan, cewek itu ikut bermain bersamanya. Gayanya yang cuek dan berantakan layaknya cowok membuat cewek itu benar-benar mudah berbaur dengannya dan teman-temannya yang lain. Ujung-ujungnya, Ayu jadi ditakuti banyak orang karena gayanya yang 'preman banget' (hlm. 21).

Dari aspek psikologis, Ayu adalah anak yang tekun. Dia sudah berkarier di dunia hiburan sejak kecil. Berikut kutipannya, sebagai contoh.

Ayu mengangguk. "Ada syuting, nih", jawabnya. Cewek itu memang sudah menekuni kariernya di dunia hiburan sejak kecil. Saat Ditto pertama kali melihat Ayu masuk ke kelas di hari pertama MOS pun, Ditto langsung mengenali Ayu. Siapa sangka sekarang ia jadi bersahabat dengan cewek tomboy ini? (hlm. 16).

Tokoh **utama protagonis, Ditto**, secara fisiologis dilukiskan sebagai cowok yang keren di kalangan cewek-cewek. Hal ini karena Ditto adalah ketua OSIS, pemain perkusi di band sekolah, jago di lapangan futsal, dan juga pintar di kelas. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini sebagai contoh.

Ayu akui, Ditto memang keren di kalangan mereka. Ketua OSIS,

pemain perkusi di band sekolah, jago di lapangan futsal, dan juga pintar di kelas (hlm. 23).

Secara sosiologis, tokoh Ditto adalah anak yang supel. Hal ini membuatnya mudah berbaur dengan teman-temannya di sekolah, di band maupun di lapangan futsal. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini sebagai contoh.

Belum lagi sifat supelnya yang mampu membuatnya mudah berbaur. Tak heran kalau banyak perempuan yang kadang-kadang iri dengannya, karena ia bisa bersahabat dengan Ditto (hlm. 23).

Secara psikologis, tokoh Ditto adalah anak yang nakal dan sering bolos namun juga pintar dalam pelajaran. Dia selalu mendapatkan nilai yang bagus di mata pelajaran IPA. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Ayu menggeleng dan memutuskan untuk mengakhiri sambungan telepon tersebut. Sekali ini ia benar-benar bingung dengan apa yang ada di pikiran Ditto. Kenapa juga mesti pindah jurusan? Bukannya memang nilai-nilai Ditto sangat bagus di mata pelajaran IPA? Cowok itu badung dan sering bolos, tapi pintar dalam pelajaran. Pasti ia bisa kok bertahan di jurusan IPA yang *njelimet* itu pelajarannya (hlm. 94).

Tokoh Utama Antagonis, Lida.

Secarafisiologis, tokoh Lida adalah pacar Ditto saat ia kuliah di Universitas Telkom Bandung. Lida memiliki rambut dengan potongan *bob*. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini sebagai contoh.

“Udah sarapan, To?” tanya Lida. Cewek dengan potongan rambut *bob* tersebut mengeluarkan plastik kue bolu yang sepertinya ia belikan khusus untuk Ditto. “Nih, gue tadi beliin buat lo” (hlm. 120).

Secara sosiologis, tokoh Lida adalah cewek yang disukai oleh banyak cowok di Universitas Telkom Bandung. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini sebagai contoh.

Walau banyak cowok yang naksir Lida, cewek itu sepertinya sudah menjatuhkan pilihannya kepada Ditto. Terbukti dengan penolakan yang terus ia berikan kepada cowok-cowok lain sekalipun ia juga masih ditolak oleh Ditto (hlm. 122).

Secara psikologis, tokoh Lida adalah cewek yang cemburuan. Beberapa kali ia mengeluh ketika ia dan Ditto bertemu dengan Ayu di Jakarta baik secara sengaja maupun tidak. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini sebagai contoh.

Selama empat tahun ini, Ditto seakan menutup mata terhadap kecemburuan Lida dengan Ayu. Beberapa kali cewek itu mengeluh

ketika mereka bertemu dengan Ayu di Jakarta-baik secara sengaja atau tidak (hlm. 159).

Dilihat dari **sudut pandang**, novel *Teman tapi Menikah* menggunakan sudut pandang orang ketiga, karena kata ganti yang digunakan adalah ‘ia’, ‘dia’, dan nama dari si tokoh itu sendiri.

Dilihat dari **gaya bahasa**, novel *Teman tapi Menikah* menggunakan beragam gaya bahasa. Namun dalam penelitian ini, hanya dibahas gaya bahasa yang mendominasi dan tertuang dalam novel. Gaya bahasa yang mendominasi dan tertuang dalam novel adalah gaya bahasa asosiasi, alegori, tropen, repetisi, koreksio, paradoks, simile, personifikasi dan antonomasia.

Nilai Kemanusiaan dalam Novel

Sebagai bangsa Indonesia dan sebagai warga negara yang baik, dalam berperilaku, baik berpikir, bertindak dan berbicara semestinya mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Salah satu nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti yang tertuang dalam Ketetapan MPR No.II/MPR/1978 adalah nilai kemanusiaan, yang meliputi: (1) mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antarsesama manusia, (2) saling mencintai sesama manusia, (3) mengembangkan sikap tenggang rasa dan

tepa-selira, (4) tidak semena-mena terhadap orang lain, (5) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, (6) gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, (7) berani membela kebenaran dan keadilan, (8) sikap hormat menghormati dan kerjasama, seperti telah dipaparkan pada bab II.

Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan sehingga nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Seseorang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, menghendaki masyarakat memiliki sikap dan perilaku sebagai layaknya manusia. Setelah dilakukan analisis terhadap novel, maka dapat diketahui nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam novel.

1. Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban antarsesama manusia.

Dalam novel *Teman tapi Menikah* tersurat dan tersirat pengakuan persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antarsesama manusia. Hal ini dapat diketahui dari perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Mereka bisa melakukan kegiatan bersama-sama, walaupun kegiatan tersebut umumnya

didominasi oleh laki-laki. Contoh terkait hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Ruang studio itu tak pernah hening sejak mereka berlima masuk ke dalamnya. Hari ini adalah hari Selasayang merupakan jadwal rutin band sekolah untuk latihan. Band SMP 19 ini merupakan salah satu ekskul yang diikuti oleh Ayu dan Ditto. Duo sahabat yang tak pernah terlihat terpisah di mana pun mereka berada (hlm. 13).

2. Saling mencintai sesama manusia

Dalam novel *Teman tapi Menikah* tersirat dan tersurat rasa saling mencintai sesama manusia. Contoh terkait hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Ada beberapa emosi yang berkecamuk dalam diri Ditto. Ia tidak tahu sejak kapan ia bisa merasakan hal seperti ini, sedikit sebal kalau Ayu punya pacar. Kesal kalau pacar-pacar Ayu bertingkah kurang ajar dan membuat Ayu sedih saat putus. Hal yang paling menyenangkan bagi Ditto adalah kalau Ayu bisa *happy* dengan dirinya tanpa harus terusik oleh laki-laki lain yang berstatus pacar Ayu (hlm. 41).

3. Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa-selira

Dalam novel *Teman tapi Menikah* tersirat dan tersurat sikap tenggang rasa dan tepa-selira. Contoh terkait hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kalau mau jujur, ia tak suka saat Ayu pacaran dengan Bobby. Bahkan sampai sekarang pun,

sejujurnya ia tak pernah suka dengan siapa pun yang berpacaran dengan Ayu. Tapi ia tak bisa mengatakan hal itu secara gamblang kepada Ayu jika tak ingin persahabatan mereka jadi aneh (hlm. 26).

4. Tidak semena-mena terhadap orang lain

Dalam novel *Teman tapi Menikah* tersirat dan tersurat sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. Contoh terkait hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kalau mau jujur, ia tak suka saat Ayu pacaran dengan Bobby. Bahkan sampai sekarang pun, sejujurnya ia tak pernah suka dengan siapa pun yang berpacaran dengan Ayu. Tapi ia tak bisa mengatakan hal itu secara gamblang kepada Ayu jika tak ingin persahabatan mereka jadi aneh (hlm. 26).

Ada beberapa emosi yang berkecamuk dalam diri Ditto. Ia tidak tahu sejak kapan ia bisa merasakan hal seperti ini, sedikit sebal kalau Ayu punya pacar. Kesal kalau pacar-pacar Ayu bertingkah kurang ajar dan membuat Ayu sedih saat putus. Hal yang paling menyenangkan bagi Ditto adalah kalau Ayu bisa *happy* dengan dirinya tanpa harus terusik oleh laki-laki lain yang berstatus pacar Ayu (hlm. 41).

5. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

Dalam novel *Teman tapi Menikah* tersirat dan tersurat kesadar untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Contoh terkait hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Ditto menatap ke luar jendela kamarnya. Di mana halaman depan rumahnya begitu terawat. Tatapannya menerawang jauh saat ia berkata, “Liatin ya, Cha, pas gue nikah nanti, gue bakal setia abis-abisan sama istri gue. Sekarang emang brengsek, tapi cowok kayak gue bakal setia sampe mati sama pasangan sehidup sematinya nanti” (hlm. 156).

Ditto percaya, ketika kita mencintai seseorang, mengejar hingga mendapatkannya terkadang tidak selalu jadi hal yang baik. Ada kalanya kita hanya perlu tetap menjalani hidup dan biarkan Tuhan yang ambil alih. Karena belum tentu seseorang yang kita inginkan juga menginginkan kita (hlm. 168)

6. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan

Dalam novel *Teman tapi Menikah* tersirat dan tersurat sikap gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Contoh terkait hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Namun Damu tak membaca keheranan Ditto. Mereka sudah berpacaran selama empat bulan, jadi aneh rasanya kalau Damu tidak memberikan apa pun untuk Ditto sebagai hadiah. Hamster menjadi pilihan yang tepat baginya karena hewan itu terlihat menggemaskan dan bisa untuk dipelihara (hlm. 15)

Selain satu band, Ayu dan Ditto selalu hampir bersama ketika

mereka ada di lapangan sekolah mereka. Terutama kalau sedang ada pertandingan futsal. Kalau di pertandingan futsal, Ayu biasanya ada di barisan para *supporter* yang siap mendukung Ditto kapan pun cowok itu turun ke lapangan (hlm. 22).

7. Berani membela kebenaran dan keadilan

Dalam novel *Teman tapi Menikah* tersurat dan tersirat sikap berani membela kebenaran dan keadilan. Contoh terkait hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Ditto melongok ke dalam, mendapati wakilnya saat ini sedang bernegosiasi dengan pihak kepolisian yang tadi menangkap teman-teman sekolahnya di arena tawuran. “Biasa, tawuran” (hlm. 99)

Ditto kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celana lalu masuk kembali ke dalam. Saat ini ia sedang berada di Polres, bersama wakil ketua OSIS-nya, mengurus teman-temannya yang tertangkap sedang tawuran dengan salah satu STM yang ‘berlangganan’ tawuran dengan SMA 82 (hlm. 99).

8. Sikap hormat-menghormati dan bekerjasama

Dalam novel *Teman tapi Menikah* tersurat dan tersirat sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan orang lain. Contoh terkait hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Seminggu kemudian, diam-diam Ditto menghubungi sahabat cewek Ayu bernama Bella, untuk menemaninya membeli cincin. Mereka berdua berkeliling ke daerah Blok M, mencoba mencari cincin yang sekiranya pas untuk Ayu, dengan bantuan sahabatnya (hlm. 190).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Teman tapi Menikah* ditemukan unsur intrinsik, yakni temanya adalah “persahabatan memunculkan cinta sejati”. Alur yang digunakan dalam novel adalah alur/plot campuran atau alur maju mundur. Latar yang tercermin dalam novel adalah latar waktu, tempat dan latar suasana. Tokoh yang dibahas hanya tokoh utama, yakni tokoh utama protagonis adalah Ayu dan Ditto, sedangkan tokoh utama antagonis adalah Lida. Gaya bahasa yang mendominasi novel adalah gaya bahasa asosiasi, alegori, tropen, repetisi, koreksio, paradoks, simile, personifikasi dan antonomasia. Nilai kemanusiaan yang tercermin dan tersurat dalam novel adalah Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban antarsesama manusia; Saling mencintai sesama manusia; Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa-selira; Tidak semena-mena terhadap orang lain; Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; Gemar melakukan kegiatan

kemanusiaan; Berani membela kebenaran dan keadilan; Sikap hormat-menghormati dan bekerjasama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dewan Redaksi Jurnal *Suluh Pendidikan*, atas diterbitkannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjajadalam<https://ekazai.wordpress.com/2013/03/08/110/> diakses pada Senin, 9 Desember 2019, pk.09.30).
<http://eprints.uny.ac.id/9913/2/BAB%20%20-%2005210144030.pdf> diakses pada Jumat, 8 November 2019, pk.07:45).
- <https://daengbulang.wordpress.com/2012/01/15/sastra-populer-teenlit-dan-chick-lit-yang-mencoba-serius/>, diakses tgl. 3 Desember 2020, pk.23:49
- <http://digilib.unila.ac.id/9003/11/bab%20i.pdf> diakses pada Senin, 13 Januari 2020, 12.30).
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fikdi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan Saraswati Institut Press.
- Karmini, Ni Nyoman. 2019. "Nilai-Nilai Budaya dalam Tam Tam" dimuat dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*. p-ISSN 0854-3461, e-ISSN 2541-0407, Volume 34 No.1, Februari 2019, Terakrditasi dan terindeks Sinta Q-2
- Muhadjir, H.N. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme*

Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta Ghalia Indonesia.
- Palmer, R.E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Judul Asli: *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Penerjemah Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I.N.Kutha, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Kadek Ayu. 2017. "Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Kemanusiaan Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsan Rangkuti Melalui Pendekatan Strukturalisme". *Skripsi*. Tabanan : IKIP Saraswati
- Strauss, A. dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoretisasi Data*. Terjemahan Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, dari judul asli *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjarwo, H. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Susila, I Nyoman Adi dan Karmini, Ni Nyoman 2019. "Nilai-Nilai Pancasila dalam Cerita Rakyat Bali dan Penanaman Karakter Bangsa". Dimuat dalam *Jurnal Suluh Pendidikan (Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan)*, Volume 17, No.2, Desember 2019, hlm.101-114.
<https://jurnal.ikipsaraswati.ac.id/index.php/suluh-pendidikan/article/view/99/71>, diakses pada Rabu, 15 Januari 2020, 12:30.